

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar ABC

a) Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan kumpulan sumber belajar atau alat bantu dalam pembelajaran yang terstruktur dan menarik untuk menyampaikan konsep serta membantu siswa mencapai kompetensi tertentu. Pentianasari & Wahyuni (2024) menyebutkan bahwa kurikulum bertujuan untuk menyampaikan pembelajaran menggunakan media pembelajaran dan bahan ajar. Menjadikan bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta disesuaikan dengan kemampuan peserta didik karena nantinya akan digunakan guru untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran (Magdalena dkk., 2020).

Penyusunan materi pembelajaran harus berurutan sehingga siswa memahami cara belajar secara mandiri (Supardi, 2020). Belawati (dalam Syaifullah dan Izzah, 2019) menyatakan bahan ajar yang disusun secara sistematis bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memahami pembelajaran. Pembelajaran akan menjadi lebih mudah jika bahan ajar dapat digunakan dengan baik (Sulistyosari, 2018).

Bahan ajar diperlukan guru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar siswa (Lastri, 2023). Peran guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. (Azzahra dkk., 2022). Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk materi yang disusun secara sistematis, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b) Karakteristik Bahan Ajar

Tarigan (dalam Fatmawati dkk., 2022) menyatakan bahwa karakteristik pengembangan bahan ajar sebagai berikut: 1) Menampilkan perspektif modern; 2) Memberikan sumber materi secara teratur dan bertahap; 3) Menyajikan pokok masalah yang relevan; 4) Memberikan variasi model belajar; 5) Menyediakan fiksasi awal tugas; 6) Menjadikan sumber bahan evaluasi.

Menurut Depdiknas (dalam Safitri dkk., 2022) menyatakan lima karakteristik yang dimiliki bahan ajar:

- 1) *Self-instructional*: Bahan ajar dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa secara mandiri dengan menggunakan materi yang dikembangkan. Oleh karena itu, bahan ajar perlu memiliki tujuan yang jelas dan mengintegrasikan materi pelajaran ke dalam bagian atau kegiatan yang lebih terfokus.

- 2) *Self-contained*: Materi pembelajaran dari satu bagian kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari diintegrasikan secara utuh menjadi satu bahan ajar.
- 3) *Stand-alone*: Pokok bahasan dikembangkan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) *Adaptive*: Materi bahan ajar dapat disesuaikan dengan perkembangan sains dan teknologi.
- 5) *User Friendly*: Setiap instruksi dan tampilan informasi harus bermanfaat dan mudah digunakan, sehingga mudah bagi pengguna untuk merespons dan mengaksesnya sesuai keinginan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam bahan ajar terdapat ciri-ciri atau unsur-unsur yang harus diperhatikan, baik dari segi materi, penyajian, maupun bahasa yang digunakan dalam bahan ajar tersebut.

c) Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Menurut objeknya, fungsi bahan ajar dibedakan menjadi tiga macam diantaranya sebagai berikut :

- 1) Fungsi bahan ajar bagi guru/pengajar: Sebagai acuan menentukan strategi dan materi pembelajaran sehingga mengoptimalkan peran guru dalam mengukur pengetahuan yang dimiliki siswa.

- 2) Fungsi bahan ajar bagi siswa/pembelajar: Sebagai pedoman bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari.
- 3) Fungsi bahan ajar bagi pemerintah: Sebagai acuan dalam mengukur ketercapaian tujuan pendidikan secara regional maupun nasional (Anwar, 2023).

Bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih fokus sebagai fasilitator, menghemat waktu dalam pembelajaran, membuat kegiatan yang lebih efektif, dan memberikan siswa kesempatan untuk menilai apa yang mereka pelajari. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran memiliki manfaat bagi siswa, diantaranya : 1) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik; 2) Terdapat peluang untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada kehadiran guru; 3) Sangat mudah digunakan bagi siswa untuk memperoleh kemampuan yang diperlukan (Aisyah, Noviyanti, dkk., 2020).

Eliyanti (2016) menyampaikan bahwa bahan ajar memiliki manfaat yang memungkinkan siswa dapat mempelajari keterampilan atau kompetensi dasar secara koheren dan sistematis. Bahan ajar memungkinkan siswa untuk menguasai semua keterampilan secara menyeluruh dan terpadu. Sedangkan (Kosasih, 2021) menyatakan bahwa bahan ajar dalam konteks pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut: 1) Memberi pengalaman belajar

secara kongkret dan langsung; 2) Menyajikan hal yang tidak memungkinkan untuk diamati secara langsung seperti samudra, pegunungan, dan menara; 3) Memperluas cakrawala dengan penyajian di kelas; 4) Memberikan informasi yang akurat dan bersifat melengkapi atau memperluas informasi yang sudah ada; 5) Membantu memecahkan masalah pendidikan atau pembelajaran; 6) Meningkatkan motivasi belajar siswa; 7) Merangsang kreativitas dan kemampuan berfikir kritis siswa.

d) Jenis-Jenis Bahan Ajar

Laila (dalam Hasanah dkk., 2024) menyatakan bahwa secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak memuat materi isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti buku cetak, modul, dan lembar kerja. Sedangkan bahan ajar non cetak merupakan bahan ajar yang tidak di cetak dalam bentuk kertas seperti *e-book*, konten *digital*, dan video pembelajaran.

Kurniawati dan Miftah (2015) menyatakan bahwa ada lima jenis bahan ajar yang berbeda berdasarkan cara penyajiannya kepada siswa selama proses pembelajaran yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak: *Handout*, buku, modul, LKS, brosur, pamflet, foto, gambar, dan modul. Media cetak membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar di rumah.

- 2) Bahan ajar audio: *Compact disc*, kaset, dan radio. Kita menyebut materi pembelajaran ini sebagai suara yang dikirim gelombang udara untuk dapat didengar oleh telinga manusia. Salah satu keuntungan menggunakan media suara ini adalah daya ingat siswa akan meningkat, yang akan memungkinkan mereka untuk lebih memahami apa yang diajarkan.
- 3) Bahan ajar visual: Siswa dapat melihat media visual seperti gambar atau foto. Materi pembelajaran berkaitan dengan objek berukuran besar atau sulit bagi mereka untuk melihat secara langsung oleh sebab itu bahan ajar visual memudahkan siswa melihat objek tersebut tanpa melihatnya secara langsung.
- 4) Bahan ajar *audiovisual*, seperti film dan VCD, memiliki keunggulan dibandingkan dengan bahan ajar lainnya. Bahan ajar *audiovisual* dapat meningkatkan retensi ingatan dan transfer ilmu dalam pembelajaran.
- 5) Bahan ajar multimedia interaktif: Bahan ajar berbasis komputer, seperti web, membuat belajar lebih mudah bagi pendidik dan siswa dengan memanfaatkan jaringan internet.

Menurut Eliyanti (2016) ada empat jenis bahan ajar: 1) Cetak meliputi handout, buku, modul, buku kerja siswa, pamflet, leaflet, foto, dan modul; 2) Audio meliputi radio dan kaset; 3) Visual (*audiovisual*), meliputi video dan film; 4) Interaktif (interaktif), seperti compact disk interaktif. Selain itu, Kosasih (2021)

menyatakan ragam jenis bahan ajar lainnya yaitu modul yang berisikan bahan pembelajaran mandiri siswa, lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS) berisikan lembaran kerja atau kegiatan belajar siswa, dan handout berisikan rangkuman dari berbagai sumber lainnya yang berfungsi sebagai referensi selain dari buku teks utama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Bahan ajar merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sumber belajar terstruktur untuk membantu siswa mencapai kompetensi sesuai dengan kurikulum. Penyusunan bahan ajar harus dilakukan secara sistematis agar siswa dapat belajar secara mandiri dan memahami materi secara utuh. Karakteristik bahan ajar yang baik mencakup sifat *self-instructional*, *self-contained*, adaptif, dan kemudahan akses informasi. Bahan ajar berperan sebagai panduan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Dari berbagai jenis dan format yang tersedia, pemilihan bahan ajar yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

2. Metode Iqro'

a. Hakikat Metode Iqro'

Istilah “metode” mengacu pada cara penyampaian konten pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. “Iqro” berasal dari bahasa Arab yaitu kata kerja amar Qoro'a – Yaqro'u – Iqro',

yang berarti telah membaca, sedang membaca, dan bacalah, sehingga dalam bahasa Indonesia, Iqro berarti membaca (Siregar, 2018).

Metode Iqro' merupakan sebuah cara belajar membaca Al Qur'an tanpa mengeja, namun sebelum itu siswa diberi contoh oleh guru, kemudian dipraktikkan langsung oleh siswa dengan membaca satu, dua atau tiga huruf, kemudian kata dan kalimat disertai lafal huruf yang benar (Fatkiyah, 2019). Sedangkan, menurut Kustianingrum (2020) Iqro' adalah cara cepat untuk belajar membaca Al-Qur'an yang di kemas kedalam buku iqro'. Salah satu tujuan metode iqro adalah untuk lancar membaca Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus memahami topik, sistematika penulisannya, dan aspek lain dari Al-Qur'an. Metode Iqro berkonsentrasi pada kemampuan membaca. Panduan Iqro terdiri dari enam jilid, dimulai dengan tingkat paling dasar dan berkembang hingga tingkat sempurna.

Menurut Siregar (2018) ada beberapa aspek penting dari metode ini:

- 1) Buku Iqra' memiliki enam jilid dan mengajarkan membaca langsung dari tingkat pemula hingga tingkat lanjut;
- 2) Cocok untuk semua usia, termasuk balita, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi;

- 3) Anak-anak dapat menyelesaikan enam jilid Iqro' dalam satu jam dengan sistem privat, ini berlaku untuk taman kanak-kanak 4-10 bulan, sekolah dasar 3-6 bulan, sekolah menengah pertama 1-2 bulan, dan siswa sekolah menengah atas/ perguruan tinggi/dewasa 15-20 pertemuan.

Tujuan dari metode iqro' adalah meningkatkan kemampuan membaca seseorang dari tingkat dasar hingga sempurna. Anak-anak yang dapat menerapkan metode iqro' dengan baik menjadikan mereka lancar membaca. Setiap jilid metode membaca Iqro' memiliki instruksi yang harus diikuti. Taman Pendidikan Al-Qur'an, lembaga pendidikan islam, dan majlis taklim banyak memanfaatkan metode iqro' karena tidak membutuhkan alat bantu lainnya. Pada dasarnya metode ini berkonsentrasi pada membaca Al-Quran dengan latihan membaca buku iqro' dari jilid 1-6, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (Fahrurrosi & Halik, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa metode iqro' dapat diartikan sebagai cara membaca Al-Qur'an dengan cepat. Ini adalah salah satu cara yang digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an, namun seiring berjalannya waktu metode ini diadaptasi untuk mengajar membaca abjad karena dinilai efektif. Teknik belajar iqro' dibagi menjadi

enam jilid, dimulai dengan yang termudah dan berlanjut ke yang paling kompleks.

b. Karakteristik Metode Iqro'

Menurut Ulfah dkk (2019) menyatakan terdapat sepuluh fitur metode Iqro' sebagai berikut:

- 1) Membaca langsung: Guru memulai membaca dengan satu baris tanpa ejaan.
- 2) CBSA (Metode Pembelajaran Siswa Aktif): Guru hanya memperkenalkan topik dan mendengarkan, sementara siswa membaca secara mandiri.
- 3) Guru mendengarkan siswa dalam kelompok atau individu, baik dalam suasana privat maupun klasikal.
- 4) Guru menggunakan contoh bacaan langsung selama pembelajaran.
- 5) Secara praktis: disusun berdasarkan susunan jilid dan topik materinya.
- 6) Asistensi: Guru dapat menyimak siswa yang mengalami kesulitan dengan bantuan dari siswa yang memiliki kemampuan lebih baik.
- 7) Sistematis: Iqro diatur sedemikian rupa sehingga siswa tidak terbebani dalam belajar membaca.
- 8) Variatif: Iqro' disusun berdasarkan isi pada setiap halaman, sehingga tidak monoton.

9) Komunikatif: Iqro' ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami.

10) Fleksibel: Iqro' dapat dipelajari baik oleh orang dewasa maupun anak-anak.

c. Sistematika Metode Iqro'

Menurut Budiyanto dalam (Baiti dkk., 2024) buku Iqro' merupakan karya dari KH. As'ad Humam yang terbagi menjadi enam tahapan, biasa disebut dengan jilid, yang disusun secara logis dan mendalam sebagai berikut:

- 1) Jilid satu berisi bacaan lengkap dengan pengantar huruf tunggal "fathah,"
- 2) Jilid dua berisi huruf sambung dan bacaan mad panjang.
- 3) Jilid tiga berisi harokat kasrah, dhommah, dan bacaan pendek.
- 4) Jilid empat berisi kaidah tentang tanwin dan sukun, serta hukum bacaan qolqolah.
- 5) Pada bagian lima, ada bacaan yang mengandung tajwid tetapi tanpa istilah-istilahnya.
- 6) Pada bagian enam, ada aturan membaca nun mati, pada Iqro'.

Sistematika pengajaran metode Iqro' disetiap jilidnya berbeda-beda di sesuaikan dengan tingkatannya jilid 1 berisi tentang pengenalan huruf tunggal yang berharokat fathah, diawali dengan huruf a-ba, ba-ta, -tsa dan seterusnya, jilid 2 berisi bunyi huruf bersambung berharokat fathah, bacaan "mad" (Panjang), jilid 3

mengenal huruf alif, ya' dan wawu, jilid 4 pengenalan huruf hijaiyah dan tanda baca, jilid 5 pengenalan cara membaca tanda baca, dan jilid 6 pengenalan cara membaca dan pengenalan tanda baca waqof (Ulfah dkk., 2019).

Menurut Ihsan (dalam Siregar, 2018) buku Iqro' menawarkan beberapa pedoman mengajar Iqro' dengan cepat:

- 1) Tes digunakan untuk mengetahui batas kemampuan siswa.
- 2) Mengajar Iqro' secara individual dengan dilihat satu per satu sebelum siswa baru ditambahkan. Pendidikan klasik, membagi siswa menjadi beberapa kelompok menurut persamaan tingkatan jilidnya. Kemudian, mereka belajar membaca bersama.
- 3) Pembelajaran aktif bagi santri, atau CBSA (Classroom-Based Student Activity), digunakan dalam proses pembelajaran, di mana siswa sering kali tidak memahami istilah-istilah yang digunakan saat guru membacakan materi secara mandiri, sehingga guru perlu menginformasikan bahwa siswa mungkin melakukan kesalahan dalam membaca huruf.
- 4) Seorang guru penguji EBTA bertanggung jawab atas setiap kenaikan jilid yang dicatat pada jurnal perkembangan harian. Dengan demikian, kenaikan jumlah halamannya ditentukan oleh guru penguji.

- 5) Siswa yang sudah mahir tidak perlu membaca semua halaman, asalkan mereka lulus EBTA-nya.

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar dalam (Trisnawati, 2017), Metode Iqro dapat diajarkan dengan berbagai cara, tergantung pada situasi dan kondisi. Metodologi pengajaran metode Iqro dijelaskan secara rinci di bawah ini :

- 1) Metode Individual

Metode ini melibatkan instruksi satu per satu yang didasarkan pada materi. Setelah guru berbicara, siswa lain diberi tugas membaca, menulis, atau kegiatan lainnya. Metode ini dapat digunakan dalam situasi sebagai berikut: a) Jumlah siswa untuk kelas klasik tidak mencukupi; b) Tidak ada ruangan yang memadai untuk semua siswa; c) Perbedaan kemampuan antara siswa

- 2) Metode Klasikal

Metode klasikal adalah cara di mana siswa membaca Iqro secara individu sambil mendengarkan penjelasan dari guru. Salah satu tujuan dari metode ini adalah untuk menyampaikan materi secara menyeluruh dengan prinsip-prinsip dasar pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar.

3) Metode Klasikal Individual

Metode klasikal individual membagi instruksi atau perintah menjadi dua waktu yang berbeda dan dapat diterapkan pada masalah yang sama. Dari ketiga metode pembelajaran iqro yang telah disebutkan di atas, metode ini adalah yang paling populer. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti setiap anak di kelas pasti memiliki kemampuan yang berbeda, variasi dalam tingkat pembelajaran, dan perbedaan jilid yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode Iqro' merupakan cara efektif untuk belajar membaca Al-Qur'an tanpa mengeja, yang dirancang dalam enam jilid untuk memfasilitasi pembelajaran dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Seiring perkembangan zaman serta inovasi dalam pendidikan, menjadikan metode iqro' di adaptasi untuk metode belajar membaca permulaan. Metode ini mengedepankan pembelajaran langsung, di mana siswa membaca secara mandiri dengan bimbingan guru, serta memperhatikan perbedaan kemampuan setiap siswa. Dengan karakteristik yang fleksibel dan sistematis, metode Iqro' dapat diterapkan pada berbagai usia dan tingkat pendidikan.

3. Kemampuan Membaca

a. Hakikat Kemampuan Membaca

Tarigan (dalam Harianto, 2020) menyatakan bahwa membaca yang baik adalah proses di mana pembaca menemukan pesan yang ingin diungkapkan penulis melalui kata-kata tertulis dan memahami makna yang terkandung dalam materi tersebut. Membaca melibatkan dua jenis keterampilan reseptif aktif, membaca awal dan membaca tingkat lanjut. Mengetahui simbol huruf merupakan langkah pertama dalam belajar membaca, tetapi mengetahui konten materi diperlukan untuk membaca tingkat lanjut.

Menurut (Rejeki, 2020) kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang dalam mengucapkan, mengeja, melafalkan, dan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan. Semakin siswa menguasai kemampuan membaca permulaan semakin cepat siswa memahami materi atau informasi yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas (Borusilaban & Harsiwi, 2023).

Kemampuan membaca digunakan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca tetapi peserta didik mampu memahami karangan, menanggapi teks bacaan, dan mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan (Aisyah dkk., 2020). Kemampuan membaca siswa kelas 1 dikatakan tuntas

apabila memenuhi standar kompetensinya yaitu siswa dapat membaca beberapa kalimat sederhana dengan nyaring . Oleh sebab itu, kemampuan membaca dianggap penting karena pembaca akan memperoleh informasi dengan memahami arti yang terkandung dalam tulisan. Siswa akan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan emosional mereka melalui membaca (Farisia dkk., 2024). Membaca sendiri mencakup permulaan dan lanjutan. Berdasarkan pemaparan tentang membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca sangat penting untuk diajarkan dan menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.

b. Tujuan Membaca

Nurhadi (2016) menyebutkan tujuan utama membaca sebagai berikut: 1) Memahami isi keseluruhan buku; 2) Akurasi informasi yang didapatkan; 3) Mengetahui peristiwa penting; 4) Menemukan makna suatu istilah; 5) Mendapat temuan ilmiah terbaru. Tujuan membaca yang jelas mampu meningkatkan pemahaman seseorang. Sedangkan Kuntarto (dalam Hadian dkk., 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran pengenalan membaca permulaan bertujuan sebagai berikut: 1) Memupuk dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan benar; 2) Melatih dan

mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf; 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; 4) Memperkenalkan dan melatih siswa agar mampu membaca sesuai dengan teknik tertentu; 5) Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, serta mengingatnya dengan baik; dan 6) Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Menurut Dibia (dalam Famelia dkk., 2022) Pada kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan seseorang membaca mencakup: 1) Kesenangan; 2) Menyempurnakan membaca nyaring; 3) Menggunakan strategi tertentu; 4) Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik; 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui; 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan tertulis; 7) Mengonfirmasikan atau menolak prediksi; 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara; 9) Mempepelajari tentang struktur teks; 10) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Dengan mempertimbangkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik pemahaman bahwa membaca memiliki tujuan

untuk menambah pengetahuan, memahami teks, membangun hubungan antara hal baru dan yang sudah ada, dan memperluas pengetahuan.

c. Jenis-jenis Membaca

Suparlan (2021) mendefinisikan jenis membaca yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah gaya membaca yang membutuhkan kemampuan untuk membaca elemen suprasegmental seperti nada, tekanan, intonasi, pelafalan, dan durasi. Membaca bersuara juga disebut sebagai membaca nyaring. Membaca nyaring terdiri dari cerita, puisi, berita, dan sebagainya. Sedangkan membaca dalam hati adalah metode membaca tenang yang memberikan siswa kesempatan untuk memahami teks secara lebih mendalam dan memberi guru kesempatan untuk mengamati bagaimana siswa menanggapi dan mengubah kebiasaan membaca mereka

Sebaliknya, Oktavianti dkk (2022) membagi kemampuan membaca siswa sekolah dasar menjadi dua tahap. Siswa diajarkan membaca awal (permulaan) pada tahun pertama mereka di sekolah dasar. Membaca dibagi menjadi dua tahap: membaca awal dan membaca lanjut. Kemampuan membaca dasar sangat penting untuk siswa kelas awal karena membantu mereka menjadi lebih lancar membaca. Sedangkan menurut Dibia (dalam Famelia dkk., 2022) membaca dibedakan menjadi empat jenis yaitu: 1) Membaca dalam

hati, yaitu membaca dengan memahami isi tanpa diikuti gerak lisan maupun suara; 2) Membaca cepat, yaitu ragam membaca yang dilaksanakan dalam waktu singkat dan mampu memahami isi bacaan secara garis besar; 3) Membaca teknik, yaitu membaca nyaring; 4) Membaca kreatif, yaitu membaca untuk menambah nilai tambah dari pengetahuan baru yang terdapat dalam bacaan lewat ide menonjol atau pengetahuan yang pernah di dapat.

Tarigan (dalam Muhsyanur, 2019) mengemukakan bahwa kegiatan membaca memiliki dua tujuan utama yang pertama tujuan behavioral (tujuan tertutup) seperti memahami makna kata, keterampilan serta pemahaman, yang kedua tujuan ekspresif (tujuan terbuka) seperti membaca pengarahan diri sendiri, membaca penafsiran, membaca interpretative, dan membaca kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, jenis membaca yang digunakan siswa sekolah dasar terdiri dari dua tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan adalah keterampilan membaca yang dipelajari siswa sekolah dasar, dan semua siswa di sekolah dasar harus dapat membaca permulaan.

d. Tahap-Tahap Membaca

Saat proses baca, Seorang pembaca harus mengetahui inti dari tahapan membaca, diantaranya seperti tahap prabaca, saat baca dan pascabaca yang dipaparkan (Nurhadi, 2016) sebagai berikut:

1) Tahap Prabaca

Mendorong keinginan pembaca untuk membaca lebih banyak dan membantu mereka membuat strategi dalam memahami apa yang mereka baca. Salah satu tugas pembaca adalah menentukan alasan untuk membaca, membeli buku atau bacaan yang sesuai, melakukan survei awal untuk mengetahui atau memahami isi buku bacaan serta memahami tujuan untuk membaca, dan memiliki gagasan untuk membuat daftar pertanyaan.

2) Tahap Saat Baca

Hal krusial dalam membaca adalah ketika pembaca mempelajari dan memahami apa yang dimaksud penulis dengan membaca buku atau bacaan dengan teliti, memeriksa dan membuat kesimpulan kritis, menyimpan informasi yang diperoleh, membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting, memeriksa kredibilitas sumber dan menghubungkan gagasan penulis lain.

3) Tahap Pascabaca

Pembaca harus mempertimbangkan apa yang mereka baca sebelumnya pada tahap ini. Setelah membaca, kita dapat melakukan berbagai hal seperti berbicara tentang konsep atau isi yang di baca dengan orang lain, berbagi informasi, meneliti, menerapkan, dan menciptakan ide.

Penguasaan tahapan membaca perlu penyesuaian terhadap perkembangan kemampuan siswa. Perkembangan kemampuan anak usia dini terbagi menjadi beberapa tahap yaitu: 1) Tahap fantasi yaitu anak mulai belajar menggunakan buku. Oleh karena itu pendidik perlu mencontohkan dan menyatakan bahwa membaca itu penting; 2) Tahap pembentukan konsep diri dimana anak mulai memandang bahwa dirinya sebagai pembaca dengan melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu pendidik perlu memberikan rangsangan dengan membacanya; 3) Tahap membaca gambar, anak sudah mampu menemukan kata yang sudah dikenal mulai dari mengenal abjad. Oleh karena itu pada tahap ini pendidik perlu membacakan sesuatu dan menghadirkan kosa kata baru untuk anak serta memberikan kesempatan pada anak untuk menulis; 4) Tahap pengenalan bacaan, anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic*, *semantic*, dan *syntactic*) secara bersamaan dimana anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali, dan berusaha mengenal symbol dalam bacaan; 5) Tahap membaca lancar, dimana anak dapat membaca berbagai jenis buku berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya (Widyastuti, 2018).

e. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 137 tahun 2014) (dalam Herman dkk., 2017) yang termasuk kemampuan membaca permulaan sebagai berikut: 1) Memahami huruf vokal dan konsonan; 2) Membedakan kata-kata dengan huruf awal yang sama; 3) Membedakan kata-kata yang memiliki suku kata awal yang sama; dan 4) Mampu menggabungkan kata-kata menjadi satu kata baru. Sedangkan menurut (Ganarsih dkk., 2022) indikator kemampuan membaca permulaan anak usia 4 sampai 5 tahun yang meliputi: 1) menyebutkan simbol huruf yang dikenal; 2) mengenal bunyi huruf; 3) pengetahuan bunyi huruf awal; 4) pengetahuan membedakan huruf; 5) membedakan bunyi huruf; 6) membaca suku kata; 7) merangkai suku kata menjadi kata; 8) membaca kata; 9) menjodohkan kata dengan gambar.

Tarigan (dalam Synta, 2015) menjelaskan indikator kemampuan membaca permulaan sebagai berikut: 1) Penggunaan ucapan yang tepat; 2) Penggunaan frasa yang tepat; 3) Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat; 4) Membaca dengan suara jelas dalam pelafalan kata dan kalimat; 5) Sikap membaca yang baik; 6) Membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif; 7) Menguasai tanda baca; 8) Membaca dengan lancar; 9) Memperhatikan kecepatan membaca; 10) Membaca namun tidak terpaku pada teks bacaan; 11) Membaca dengan percaya diri.

Wartini (dalam Wulandari dkk., 2022) menyatakan bahwa membaca permulaan memiliki indikator kemampuan dalam mengenal bentuk huruf, mengetahui unsur linguistik, mengetahui hubungan pola dari ejaan serta cara berbunyi dan kecepatan ketika membaca yang berkapasitas lambat. Kemampuan membaca permulaan menjadikan seseorang dapat mengenal serta menghafalkan huruf abjad dan bunyi huruf dengan tepat.

f. Faktor Penghambat Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan akademis dan aspek kehidupan pribadi individu. Namun, terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca, yang dapat berasal dari faktor internal (individu) maupun faktor eksternal (lingkungan). Dipaparkan sebagai berikut:

1. Faktor Internal (Individu)

Faktor internal mencakup karakteristik yang melekat pada individu pembaca yaitu:

- a) Keterampilan fonologis yang lemah: Kesulitan dalam mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan salah satu indikator utama kesulitan dalam membaca. Anak-anak yang memiliki kemampuan fonologis yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara huruf dan bunyi

alfabet yang sangat penting dalam proses decoding kata (Snowling dkk., 2022).

- b) Perbendaharaan kata yang terbatas: Keterbatasan jumlah kosakata yang dikuasai oleh pembaca secara signifikan menghambat pemahaman teks (Tazkiah dkk., 2025). Ketika pembaca tidak mengetahui arti kata dalam teks, mereka akan kesulitan dalam membangun makna keseluruhan.
- c) Pemahaman sintaksis dan tata bahasa yang rendah: Kesulitan dalam memahami struktur kalimat dan aturan tata bahasa dapat menyulitkan pembaca dalam mengidentifikasi hubungan antar ide dalam teks. Pembaca mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan subjek, predikat, objek, atau memahami klausa yang kompleks (Marjokorpi & Van Rijt, 2025).
- d) Kurangnya pengetahuan latar belakang: Pengetahuan mengenai topik yang dibaca sangat mempengaruhi pemahaman. Pembaca yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang subjek teks akan kesulitan untuk menghubungkan informasi baru dengan skema yang ada, sehingga menghambat pemahaman (Cain, 2022).
- e) Motivasi dan minat membaca yang rendah: Sikap negatif terhadap membaca dapat mengurangi frekuensi dan

kualitas praktik membaca. Pembaca yang tidak termotivasi cenderung menghindari tugas membaca atau melakukannya dengan sembarangan, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan membaca mereka (Zalukhu & Zalukhu, 2024).

- f) Gangguan belajar spesifik (disleksia): Disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang mempengaruhi kemampuan membaca, terlepas dari tingkat kecerdasan siswa. Primasari & Supena (2021) menyatakan Anak-anak dengan disleksia sering kali masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar hingga usia 12 tahun. Individu dengan disleksia sering mengalami kesulitan dalam akurasi atau kelancaran pengenalan kata dan kemampuan ejaan atau decoding.

2. Faktor Eksternal (Lingkungan):

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan di mana pembaca tumbuh dan belajar yang di paparkan sebagai berikut:

- a) Kurangnya paparan materi bacaan berkualitas: Keterbatasan akses terhadap buku, jurnal, dan materi bacaan lainnya di rumah atau sekolah dapat membatasi kesempatan anak untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan membaca. Paparan terhadap berbagai jenis

teks juga penting untuk memperkaya kosakata dan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan Yao dkk (2025) menyatakan kondisi ini dapat diperparah dengan kondisi anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan, sementara orang tua mereka bermigrasi ke daerah perkotaan untuk mencari pekerjaan, sering kali mengalami keterampilan membaca yang kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh minimnya jumlah tenaga pengajar yang berkualitas di lingkungan mereka.

- b) Metode pengajaran membaca yang tidak efektif: Pengajaran membaca yang tidak sistematis, kurangnya fokus pada fonik, atau terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam menjadi penghambat kemampuan membaca siswa. Paul (2022) menyatakan bahwa pemangku kepentingan berperan memberikan guru fleksibilitas dan dukungan yang diperlukan untuk mengadaptasi strategi pengajaran mereka dengan memfasilitasi kebutuhan siswa tertentu.
- c) Lingkungan keluarga yang kurang mendukung: Kurangnya dukungan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah, seperti tidak membacakan cerita, tidak menyediakan buku bacaan, atau tidak mendorong kebiasaan membaca, dapat berdampak negatif pada

kemampuan membaca anak. Oleh karena itu, sangat krusial bagi keluarga, terutama orang tua, untuk membangun lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa, meskipun dengan keterbatasan seperti meluangkan waktu mendampingi anak belajar di rumah (Azmah dkk., 2025).

- d) Kondisi sosial ekonomi rendah: Anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi rendah sering kali memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan, termasuk buku dan pengalaman yang mendukung literasi. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam kosakata, pengetahuan latar belakang, dan keterampilan pra-membaca. Minimnya dukungan orang tua terhadap pengadahan bahan bacaan berdampak signifikan terhadap upaya peningkatan literasi dan budaya membaca di kalangan anak-anak, terutama dalam konteks keluarga yang menghadapi keterbatasan ekonomi (Suardi dkk., 2024).
- e) Faktor sosial masyarakat: Meliputi lingkungan proses pembelajaran setelah keluarga, serta berinteraksi dengan komunitas di sekitarnya. Lingkungan masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu dalam mendukung anak-anak belajar membaca, serta penggunaan gadget dan permainan daring yang berlebihan di antara teman sebaya memperparah kondisi ini (Anshar dkk., 2024).

B. Kajian Penelitain Yang Relevan

Peneliti menggunakan data dari penelitian sebelumnya untuk membandingkan dan mengevaluasi manfaatnya. Tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan ilmiah yang kuat untuk mengembangkan argumen dan menguji tesis. Temuan penelitian sebelumnya memberikan kredibilitas pada penelitian ini:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Asnimar, Supriyadi dan Marwan Pulungan dengan judul penelitian "*Buku Ajar Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Metode Iqro Untuk Siswa Kelas I Sekolah Dasar: Tematik Ipa, Ips, Dan Kesenian*" menunjukkan bahwa buku ajar berbasis metode Iqro' telah dikembangkan untuk berbagai konteks tematik seperti IPA, IPS, dan seni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku ajar yang divalidasi dan diuji coba mampu mempercepat kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD. Elemen-elemen seperti gambar menarik dan instruksi yang jelas menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi bahan ajar ini. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar dengan Metode Iqro' dalam mata pelajaran umum sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada implementasi bahan ajar ABC dengan metode Iqro dalam kemampuan membaca permulaan siswa dimulai dari pengenalan huruf abjad dan tingkatan seterusnya (Asnimar dkk., 2018).

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Zulfitria dan Zainal Arif dengan judul penelitian *"Penerapan Metode Iqro' Sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Di Tk Hiama Kids"* menunjukkan hasil penelitian, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode buku Iqro di TK HIAMA kids. Metode yang di terapkan pada buku iqro' difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah dengan ketentuan membaca 1 halaman selama durasi waktu 5-7 menit dengan pembacaan lancar, terganggu atau terputus-putus menjadi indikator membaca Al-Qur'an dengan lancar. Penelitian ini berfokus pada penerapan buku metode iqro' sebagai kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah pada taman kanak-kanak. Sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan berfokus pada implementasi bahan ajar ABC dengan metode Iqro' untuk melihat kemampuan membaca permulaan siswa SD (Zulfitria & Arif, 2019).
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Reza Nur Falah, Wdiya Cahya Kusuma dan Windra Tamarani dengan judul penelitian *"Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Buku Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Metode Iqro Modifikasi Peserta Didik Kelas I SD Negeri 14 Pemulutan Ogan Ilir"* menunjukkan bahwa penerapan buku ajar berbasis metode Iqro' modifikasi meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dan keaktifan belajar siswa. Dalam

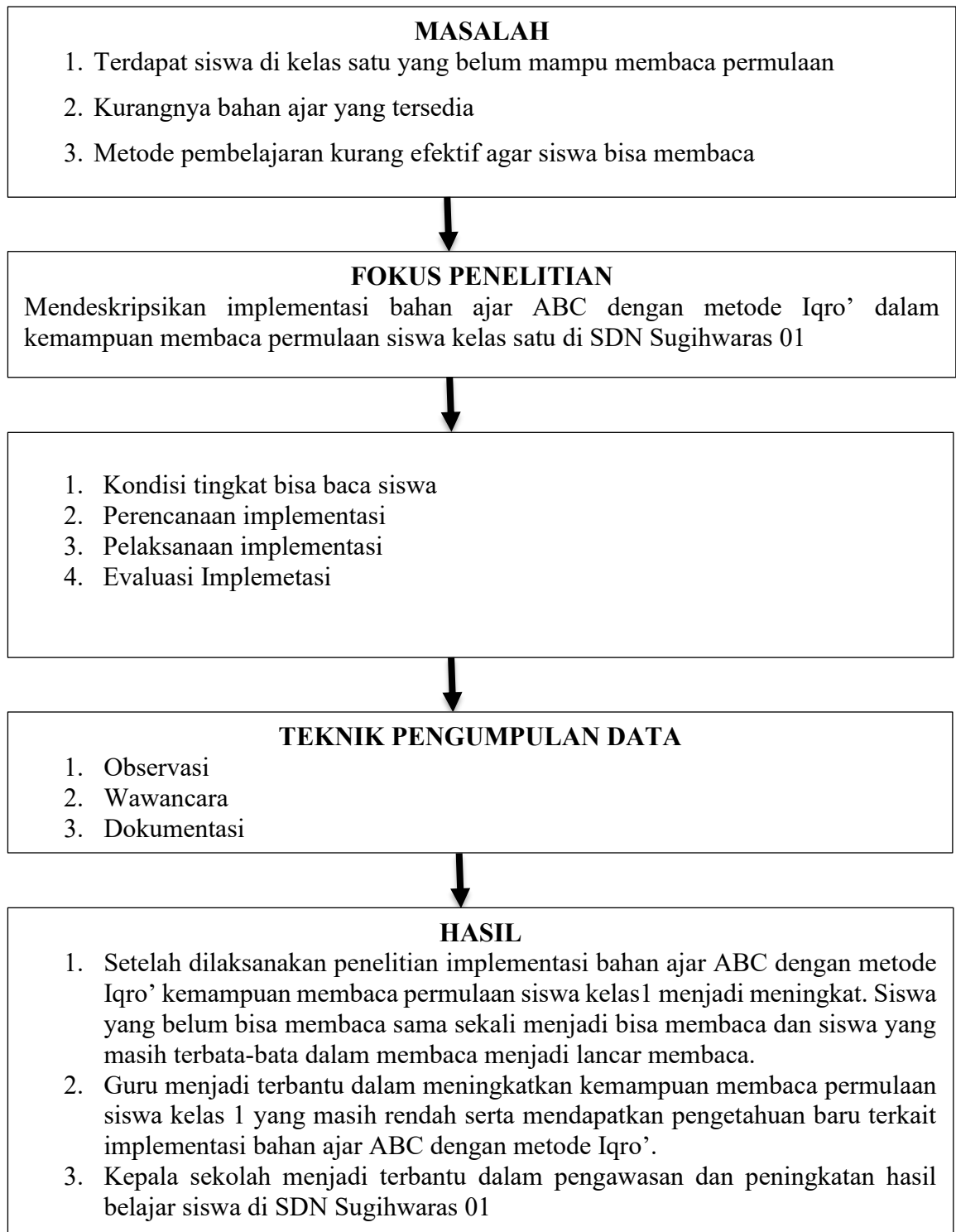
penelitian ini difokuskan pada penyelesaian permasalahan keterampilan membaca dan menulis permulaan menggunakan bahan ajar dengan metode iqro' sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kondisi nyata di lapangan saat implementasi bahan ajar dengan metode iqro' dalam kemampuan membaca permulaan siswa (Falah dkk., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Implementasi Bahan Ajar ABC dengan Metode Iqro' dalam Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di SDN Sugihwaras 01”. Keunikan dari penelitian ini karena berfokus pada kondisi kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Sugihwaras 01 saat menggunakan bahan ajar ABC dengan metode Iqro', faktor pendukung dan penghambat implementasi bahan ajar ABC dengan metode Iqro', dan evaluasi implementasi bahan ajar ABC dengan metode Iqro' terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN Sugihwaras 01.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian kualitatif membutuhkan landasan agar penelitian lebih terarah. Kerangka pemikiran diperlukan untuk menjelaskan konsep dan konteks penelitian serta metodologi dan penggunaan teori penelitian. Penelitian ini akan menggabungkan teori dengan masalahnya. Kerangka berpikir penelitian harus diberikan jika penelitian relevan atau relevan dengan fokus penelitian.

Adapun rumusan kerangka berfikir berupa bagan sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir